

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai dan Pesan Hikayat dengan Menggunakan Metode *Self Directed Learning* di Kelas X Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

1. Kompetensi Inti

Kurikulum merupakan landasan yang sangat penting dalam pendidikan, Kemendikbud selalu meningkatkan mutu pendidikan yang bisa dimulai dengan suatu pembaharuan dan penyempurnaan terhadap sistem pendidikan secara merata agar anak bangsa dapat bersaing dengan zaman yang semakin canggih ini. Selain itu. Penyempurnaan kurikulum ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran peserta didik untuk mencapai kompetensi inti (KI). Kurikulum di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan atau penyempurnaan agar memiliki karakteristik fleksibel sebagai pedoman untuk mengajar sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efisien dan nyaman.

Seperti yang diungkapkan Majid (2014, hlm. 50) bahwa, “Kompetensi inti merupakan kata lain dari (standar kompetensi lulusan) yang berguna untuk menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan sesuai jenjangnya.” Adapun aspek pendidikan tersebut mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotor yang harus dipelajari oleh peserta didik ketika belajar di suatu jenjang pendidikan.

Selain itu Mulyasa (2013, hlm. 174) mengatakan kompetensi inti sebagai berikut. “Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.”

Kemudian Tim Kementrian dan Kebudayaan dalam Kurikulum (2013, hlm. 3) mengungkapkan bahwa, “Kompetensi inti ini merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL (standar kompetensi kelulusan) yang harus dimiliki oleh peserta didik

pada setiap tingkat kelas atau jenjang tertentu. Nantinya kompetensi inti dalam pembelajaran ini akan diperjelas lagi dengan adanya KD (Kompetensi Dasar).”

Berdasarkan ketiga penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus memiliki aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam pembelajaran di suatu kelas sesuai dengan lingkungan dan jenjangnya. Kurikulum selalu mengalami pembaruan dan penyempurnaan karena mengikuti era global yang sangat pesat ini agar bangsa dapat menyesuaikan sistem pendidikan berdasarkan zamannya.

Berdasarkan Permendikbud No. 37 Tahun 2016 Kompetensi Inti sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)
Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) dalam sebuah Kompetensi Inti (KI) sangatlah penting. KD dirumuskan oleh pemerintah pada setiap mata pelajaran untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik.

Majid (2014, hlm. 52) memaparkan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.” Jadi secara garis besarnya, kompetensi dasar ini merupakan turunan dari kompetensi inti, KD dalam setiap mata pelajaran berbeda, agar pendidik dapat mengetahui perkembangan setiap peserta didik di mata pelajaran tersebut.

Selain itu, Tim Kementrian dan Kebudayaan dalam Kurikulum (2013, hlm. 3) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran

minimal yang harus dicapai peserta didik untuk mencapai suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Sudah sangat jelas dijelaskan bahwa KD ini sangat penting di dalam suatu pembelajaran untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan dalam proses pendidikan.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, sudah sangat jelas dan rinci KD dalam KI ini sangat dibutuhkan untuk melihat perkembangan peserta didik dalam setiap mata pelajaran yang diikutinya.

Berdasarkan Permendikbud No. 37 tahun 2018, Kompetensi Dasar dalam penelitian ini terdapat pada Kompetensi Dasar sebagai berikut:

KOMPETENSI DASAR
3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

3. Alokasi Waktu

Dalam sebuah pembelajaran alokasi waktu sangatlah penting bagi peserta didik agar mendapatkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan. Ketepatan dalam mengalokasikan waktu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar terhadap peserta didik. Banyaknya materi dan waktu yang digunakan untuk pembahasan haruslah sangat diperhatikan.

Majid (2012, hlm.58) memaparkan bahwa, “Waktu di sini adalah perkiraan seberapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di dalam kelas atau dalam kehidupan sehari-hari.” Mulyasa (2009, hlm. 86) juga memaparkan bahwa, “Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pelajaran setiap minggu, meliputi jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.”

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, alokasi waktu merupakan kegiatan berapa lamanya peserta didik dalam proses belajar di dalam kelas

untuk mempelajari setiap materi. Biasanya, alokasi waktu ini dapat dipertimbangkan sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang akan dipelajari. Betapa pentingnya alokasi waktu ini bagi kemampuan peserta didik untuk memahami materi yang dijelaskan. Dengan demikian, alokasi waktu yang diberikan pada peserta didik tingkat SMA.

Pada hal ini, waktu tersebut cukup untuk melaksanakan penelitian yang berfokus pada mengidentifikasi nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam teks hikayat dengan metode pembelajaran *Self Directed Learning*.

Dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai dan pesan hikayat “Bunga Kemuning” dengan menggunakan metode *Self Directed Learning* pada peserta didik Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung akan menggunakan 3x45 menit dalam 1 pertemuan.

B. Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai dan Pesan Hikayat

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam pendidikan tentunya ada sebuah pembelajaran, menurut Sani (2015, hlm.23) bahwa, “Siswa sering merasa bosan dengan metode yang diterapkan oleh guru dalam mengajar kurang bervariasi. Oleh sebab itu, metode dalam pembelajaran perlu dikembangkan menjadi kreatif dan inovatif agar dapat menarik minat siswa dalam memahami pelajaran.” Dari pernyataan tersebut sudah jelas bahwa sebagai guru di zaman yang canggih ini pendidik dituntut untuk membuat peserta didik tertarik pada materi yang akan disampaikan, sehingga pembelajaran pun berjalan dengan nyaman

Dalam hal itu, Sudaryono (2012, hlm. 60) menyatakan “Tujuan mengajar ialah mengadakan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku siswa. Dengan kata lain, pengajaran dapat membuat siswa menjadi orang lain, dalam hal yang ia lakukan dan yang dapat dicapainya.” Dengan adanya pembelajaran ini, diharapkan peserta didik mampu memahami materi yang sedang diajarkan.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang disertai dengan metode dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menjadi lebih kreatif dan inovatif, sehingga peserta didik dengan nyaman mengikuti proses belajar

mengajar. Pembelajaran juga dapat mengubah kemampuan peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2. Pengertian Mengidentifikasi

Identifikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang atau benda). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi merupakan kegiatan yang menentukan, memahami, atau menetapkan proses pembelajaran teks cerita rakyat (hikayat). Kemudian, Arikunto pun menjelaskan (2013, hlm. 118) “mengidentifikasi adalah cara bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali dan memperkirakan”. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi merupakan bagaimana proses dan pemahaman dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, penulis memilih judul dengan Mengidentifikasi Nilai dan Pesan dalam Hikayat.

3. Pengertian Teks Hikayat

Hikayat merupakan cerita yang telah lama ada, kemudian berkembang di kalangan masyarakat dan bagian dari kekayaan sejarah dan budaya yang dimiliki oleh setiap daerah lalu berkembang dari waktu ke waktu. Adapun teks hikayat menurut Hooykaas dalam buku Hidayati (2009, hlm. 47), “hikayat adalah cerita-cerita roman dalam bahasa melayu.” Dari pernyataan tersebut maka dapat ditarik ciri hikayat menampilkan realitas kehidupan yang bermediakan bahasa melayu dan dilandasi oleh adanya unsur cerita dan dongeng, dan eksistensi cerita rakyat merupakan fenomena budaya yang sifatnya universal di dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, pernyataan tersebut sependapat dalam Buku Bahasa Indonesia menurut Wahya dan Waridah (2017, hlm. 311), hikayat merupakan bentuk prosa yang berisi tentang kisah, cerita, dan dongeng. Dapat disimpulkan bahwa teks hikayat merupakan prosa yang berbentuk dongeng dan kisah-kisah yang menceritakan realitas kehidupan (mengandung cerita rakyat). Hikayat ini karya sastra yang sangat menarik, sebab di dalamnya terdapat cerita yang menggunakan Hi dan mempunyai makna tersendiri di dalam alur ceritanya.

Menurut Danandjaja (2007, hlm. 5), “Cerita rakyat juga didefinisikan sebagai kesusastraan dari rakyat, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan”. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa cerita rakyat sangat berpengaruh dalam lingkungan masyarakat, dan cerita rakyat juga berperan penting sebagai warisan budaya yang dapat disampaikan melalui tutur kata atau lisan.

a. Struktur Hikayat

Hikayat tentunya memiliki struktur karena hikayat juga termasuk prosa yang mirip dengan cerita pendek alias cerpen. Maka dari itu struktur hikayat tidak beda jauh dengan teks cerpen.

Sumarjo (2014, hlm. 113) memaparkan bahwa ada empat struktur hikayat. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai struktur hikayat yaitu:

- a. Abstraksi, merupakan ringkasan cerita dalam cerita rakyat.
- b. Orientasi, merupakan bagian pengenalan atau alur cerita dari teks cerita sejarah.
- c. Komplikasi, merupakan urutan kejadian peristiwa sejarah yang terjadi.
- d. Evaluasi, merupakan klimaks menuju penyelesaian masalah.

Karya sastra terutama prosa sudah tentu memiliki struktur dalam dalam teksnya, struktur hikayat sangat berkaitan dengan dengan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra.

Ada pula struktur hikayat menurut Majid (2013, hlm. 52) yaitu:

- a. Orientasi, bagian pengenalan atau pembuka dari teks.
- b. Urutan peristiwa, merupakan rekaman peristiwa sejarah yang terjadi.
- c. Reorientasi, berisi komentar pribadi penulis tentang peristiwa atau kejadian sejarah yang diceritakan. Reorientasi boleh ada, boleh tidak.

Hikayat ini merupakan cerita yang berisi mengenai Undang-Undang, silsilah, keagamaan, sejarah, atau gabungan sifat tersebut sebagai pelipur lara dan hikayat ini merupakan salah satu bentuk sastra melayu lama.

Dari pendapat Sumarjo dapat disimpulkan bahwa hikayat memiliki 4 struktur yaitu abstraksi yang artinya ringkasan cerita yang ada pada teks hikayat tersebut, orientasi yaitu pengenalan alur cerita teks hikayat, komplikasi yaitu urutan kejadian peristiwa dalam teks hikayat, dan yang terakhir yaitu evaluasi yang artinya klimaks untuk menyelesaikan suatu masalah dalam teks hikayat tersebut. Biasanya, hikayat ini berkembang dari mulut ke mulut sehingga tidak diketahui siapa penciptanya.

b. Kaidah Kebahasaan Hikayat

Banyak sekali pendapat yang memaparkan mengenai kaidah kebahasaan hikayat dan banyak sekali golongannya.

Menurut Suryanto (2015, hlm. 23), ada tiga poin yang termasuk ke dalam kaidah kebahasaan hikayat, di antaranya:

- a. Penggunaan majas, dalam hikayat dapat dijumpai jenis—jenis majas untuk menambah bahasa kisah hikayat.
- b. Penggunaan konjungsi, sebagaimana yang kita tahu konjungsi adalah kata sambung atau ungkapan yang digunakan untuk menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat.
- c. Penggunaan kata arkais, dalam Bahasa Indonesia arkais diartikan sebagai kata-kata kuno yang tak lazim digunakan sekarang tetapi berasal dari bahasa zaman dulu.

Dalam pendapat tersebut maka kaidah kebahasaan digunakan dalam membentuk kata dan kalimat sebagai ciri ataupun pembeda dengan jenis teks lainnya.

Adapun menurut Baharudin (2015, hlm. 29) mengatakan ada tiga ciri kebahasaan teks cerita rakyat. Berikut ini akan dipaparkan, yaitu:

- a. Penggunaan majas yang digunakan dalam cerita rakyat adalah majas antonomasia, metafora, hiperbola, dan majas perbandingan.
- b. Penggunaan konjungsi, konjungsi yang digunakan dalam cerita rakyat adalah menggunakan konjungsi yang menyatakan urutan waktu dan kejadian.

c. Pronomina adalah kata ganti yang dipakai untuk mrnggantikan benda dan menamai seseorang atau sesuatu yang tidak langsung.

Berdasarkan pendapat Suryanto (2015,hlm. 23) dapat disimpulkan bahwa teks hikayat memiliki 3 ciri kebahasaan yaitu penggunaan majas yang artinya dalam teks hikayat akan selalu terdapat beberapa majas agar cerita tersebut menarik. Kemudian penggunaan konjungsi, penggunaan konjungsi dalam sebuah cerita akan selalu ada karena konjungsi merupakan kata sambung untuk menghubungkan kalimat-kalimat selanjutnya. Yang terakhir adalah penggunaan kata arkais, biasanya dalam teks hikayat selalu saja terdapat kata arkais yang artinya bahasa kuno atau bahasa yang sudah jarang ditulis atau diucapkan pada zaman modern ini.

c. Nilai dan Pesan yang Terkandung dalam Hikayat

Hikayat merupakan karya sastra yang memiliki banyak nilai di dalamnya, di antaranya sebagai berikut.

1) Nilai Moral

Hikayat memiliki beberapa nilai, salah-satunya adalah nilai moral. Moral digambarkan untuk memperlihatkan model kehidupan yang diidealkan pada kehidupan pengarang. Karya sastra fiksi mengandung penerapan moral dalam tingkah laku dan sikap para tokoh. Istilah moral dikaitkan dengan motif, maksud dan tujuan berbuat. Moral berkaitan dengan nilai. Sedangkan etika adalah studi tentang moral. Kemudian Lubis (2006, hlm. 5) memaparkan bahwa etika adalah sebagai rasa belas kasih dan simpati tentang memastikan kehidupan yang lebih baik berbagi dengan yang lainnya.

Nurgiyantoro (2013, hlm. 429) menyatakan moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral dalam sebuah cerita sangatlah penting, agar adanya makna yang didapat ketika membaca teks hikayat.

Nurgiyantoro (2007, hlm. 323) memaparkan sebagai berikut.

Norma moral adalah tolak ukur yang dipakai oleh masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang, maka dengan norma-norma moral kita betul-betul dinilai. Itulah sebab pebelitian moral selalu berbobot. Pesan moral sastra lebih

memberat pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan, pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia.

Nurgiyantoro (2009, hlm. 323) memaparkan apabila karya fiksi mengandung dan menawarkan moral kepada pembaca, maka akan terdapat jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Jenis atau wujud pesan moral terdapat dalam karya sastra akan bergantung kepada keyakinan, keinginan dan interest pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral tersebut mencakup masalah yang boleh dikatakan, bersifat dan tidak terbatas, seluruh persoalan hidup dan kehidupan, persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia.

Nurgiantoro (2012, hlm. 322) mengemukakan jenis-jenis moral dalam hikayat yaitu sebagai berikut.

a) Moral pendidikan

Moral yang terkandung dalam kegiatan belajar pembelajaran di dalamnya memiliki unsur edukasi.

b) Moral Budaya

Aspek ideal yang berwujud sebagai konsep abstrak hidup di dalam pikiran masyarakat mengenai kata yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup.

c) Moral Agama

Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Religius dengan agama memang sangat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyorankan pada makna yang berbeda.

d) Moral Sosial

Jenis moral sosial mencakup masalah yang bersifat tidak terbatas. Ajaran moral sosial dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia.

2) Nilai Estetis

Sudjiman (2006, hlm. 30) memaparkan bahwa nilai estetis adalah emosi dan pikiran dalam hubungannya dengan keindahan dalam sastra, terlepas dari

pertimbangan-pertimbangan moral, sosial, politik praktis dan ekonomis. Estetis ini menyangkut terhadap apresiasi dan penilaian tentang keindahan berupa sastra atau seni. Keestetisan ini dapat dirasakan oleh semua panca indera baik di dunia seni maupun alam semesta. Secara umum nilai estetis memiliki fungsi dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menilai baik dan buruknya sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera.

3) Didaktis

Sudjiman (2006, hlm. 20) memaparkan “penggunaan karya sastra sebagai alat pengajaran atau pembinaan moral, keagamaan, dan estetika” dalam karya sastra tidak hanya terdapat sebuah keindahan, di dalamnya terdapat juga sebuah pesan yang berupa pengajaran tentang kehidupan yang bermakna.

Kemudian Nurgiyantoro (2010, hlm. 326) menjelaskan bahwa bentuk penyampaian nilai pendidikan itu bersifat moral atau budaya, ada bentuknya, langsung atau tidak langsung. Dalam hal ini hikayat termasuk ke dalam folklore sastra klasik yang bentuk penyampaian pesannya hendak disampaikan pembaca.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam teks hikayat meliputi nilai moral, nilai estetis dan nilai didaktis. Ketiga nilai tersebut akan sangat berguna sebagai contoh pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pesan atau Amanat

Menurut Siswanti (2008, hlm. 161-162) memaparkan “Amanat adalah sebuah gagasan yang menjadi dasar karya sastra, yang merupakan pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pendengar pembaca. Dapat disimpulkan bahwa pesan atau amanat merupakan hal yang sangat penting dalam karya sastra karena termasuk ke dalam struktur yang bermanfaat bagi kehidupan pembaca atau pendengar.

Menurut Kosasih (2006) “Amanat ialah pesan yang disampaikan pengarang terhadap pembaca melalui tulisan-tulisannya, agar pembaca bisa menarik kesimpulan dari apa yang telah pembaca nikmati.” Dapat diartikan bahwa pesan atau amanat

merupakan ulasan yang bisa dipetik dalam sebuah cerita yang nantinya berguna untuk pembaca.

Dalam hal ini penulis akan mengkaji nilai moral dan pesan dalam penelitian yang dilakukan di SMA Pasundan 8 Bandung dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai dan Pesan yang Terkandung dalam Hikayat “Bunga Kemuning” pada Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung”.

4. Metode *Self Directed Learning*

Metode pembelajaran yang dipilih dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat guna membuat peserta didik nyaman selama pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran diharapkan tercapai. Pada kesempatan ini, penulis memilih metode *Self Directed Learning*.

a. Pengertian Metode *Self Directed Learning*

Huda (2013, hlm. 263) mengatakan, “*Self Directed Learning* adalah kondisi di mana pembelajar memiliki kontrol sepenuhnya dalam proses pembuatan keputusan terkait dengan pembelajarannya sendiri dan menerima tanggung jawab utuh atasnya, meskipun nantinya mereka membutuhkan bantuan dan nasihat dari seorang guru.” Artinya, metode *self directed learning* bertumpuan pada peserta didik yang lebih banyak aktif dan belajar secara mandiri di bawah pengawasan pendidik.

Selanjutnya, menurut Rahmawati, dkk (2010, hlm. 98) menyatakan, “*Self Directed Learning* adalah metode pembelajaran yang bersifat fleksibel namun tetap berorientasi pada planning, monitoring, dan evaluating bergantung pada kemampuan siswa dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan otonomi yang dimilikinya.” Artinya, metode *self directed learning* berpaku pada kemampuan peserta didik namun tetap bertumpu pada pendidik.

Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa metode *Self Directed Learning* adalah metode yang berpusat pada peserta didik meliputi perencanaan, pengawasan, dan penilaian.

b. Tahapan Metode *Self Directed Learning*

Menurut Holec dalam Huda (2013, hlm. 264) mengemukakan tahapan metode Self Directed Learning sebagai berikut.

1) Planning

- a) Menganalisis kebutuhan peserta didik, sekolah, dan kurikulum.
- b) Menganalisis skill yang dimiliki oleh peserta didik.
- c) Merancang tujuan pembelajaran yang berkelanjutan.
- d) Memilih sumber daya yang tepat.
- e) Membuat rencana mengenai aktivitas pembelajaran harian.

2) Implementing

- a) Mengkompromikan rencana guru dengan kemampuan peserta didik.
- b) Menerapkan hasil adopsi rencana dan setting yang telah dilakukan.
- c) Membiarkan peserta didik untuk memilih metode yang sesuai dengan keinginannya.

3) Monitoring

- a) Mengawasi peserta didik selama mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.
- b) Mengawasi peserta didik selama mengerjakan aktivitas lain yang berkaitan dengan tugas utama pembelajaran.
- c) Mengawasi kesadaran dan kepekaan peserta didik selama pembelajaran.

4) Evaluating

- a) Membandingkan hasil kerja peserta didik
- b) Menyesuaikan dan menilai pekerjaan peserta didik dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya.
- c) Mengajukan pertanyaan pada peserta didik mengenai proses penyelesaian tugas.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang berkaitan dengan judul penelitian saat ini. Adanya penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian saat ini agar berjalan lebih baik.

Judul Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti	Perbedaan	Persamaan
Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai dan Pesan Hikayat dengan Menggunakan Metode <i>Self Directed Learning</i> Pada peserta didik Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2021/2022	Pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat baik secara lisan maupun tulisan dengan metode <i>make a match</i> pada siswa kelas X SMK Yami Waled Cirebon tahun ajaran 2018/2019	Aninda Mutia Khanza	Penelitian terdahulu tidak meneliti pesan hikayat, metode pembelajaran yang berbeda.	Menggunakan teks hikayat.
	Pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat (hikayat)	Iqbal Fuadi	Penelitian terdahulu tidak meneliti pesan	Menggunakan teks hikayat.

	dengan menggunakan peta pikiran pada peserta didik kelas X MAN 1 Kota Bandung tahun pelajaran 2018/2019		hikayat, metode pembelajaran yang berbeda.	
	Pembelajaran menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat dengan menggunakan metode student led review session pada kelas X SMA Pasundan 7 Bandung tahun pelajaran 2015/2016	Iin Rustiani	Penelitian terdahulu tidak meneliti nilai dan pesan hikayat.	Menggunakan teks hikayat atau teks cerita rakyat.

C. Kerangka Pemikiran

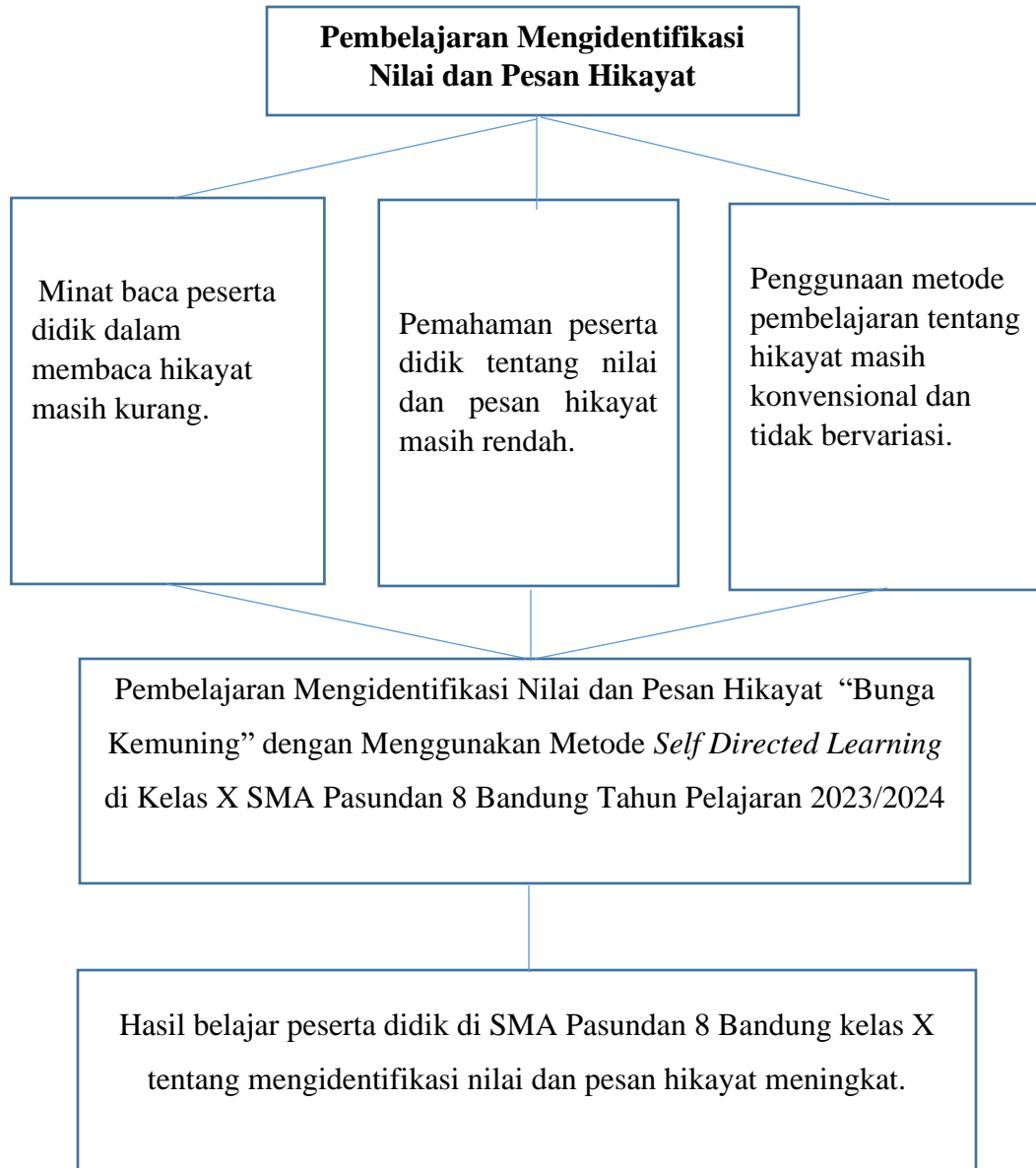
Kerangka pemikiran merupakan garis besar bagaimana proses penelitian tersebut. Sugiyono (2012, hlm. 91) memaparkan bahwa kerangka pemikiran

merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran dalam sebuah pembelajaran wajib adanya, namun demi memberikan pembelajaran yang lebih baik, terkadang kerangka pemikiran ini dapat berubah-ubah.

Tim penyusun FKIP Unpas (2021, hlm. 39) menjelaskan bahwa kajian teori berisi deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Dari penjelasan tersebut, penelitian hendaknya mengacu kepada penelitian terdahulu agar dapat menjadi perbandingan untuk penelitian yang dilakukan saat ini agar menjadi lebih baik.

Alasan penelitian dilakukan: Agar teks hikayat dapat dilestarikan lagi dan menarik minat baca peserta didik sebagai budaya lokal. Proses penelitian menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian berupa peningkatan kompetensi peserta didik dan kebermanfaatan penelitian yang diperoleh peserta didik. Dampak penelitian ini diharapkan pendidik dan peserta didik akan lebih tertarik membaca teks hikayat yang memiliki cerita rakyat di setiap daerah.

Kerangka Pemikiran



Dalam kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mengenai pembelajaran mengidentifikasi nilai dan pesan hikayat untuk kelas X diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran agar peserta didik menjadi lebih tertarik terhadap karya sastra hikayat.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan dugaan sementara yang belum terbukti kebenarannya. Peneliti harus mampu melakukan penelitian dengan syarat yang telah berlaku, kemudian menentukan metode pembelajaran yang akan dipakai untuk melakukan penelitian di dalam pembelajaran. Diharapkan penelitian ini berhasil menggunakan metode pembelajaran yang sudah penulis pilih. Dalam penelitian ini penulis menetapkan asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran karena telah lulus mata kuliah Pengembangan Kepribadian, di antaranya: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan, di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Pengantar Linguistik, Teori Sastra Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kritik dan Esai, Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar, dan Media Pembelajaran; Mata Kuliah Keahlian Berkarya, di antaranya: Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penelitian Bahasa Indonesia; Mata Kuliah Perilaku Berkarya, di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, dan Profesi Pendidikan; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat, di antaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), *Micro Teaching*, dan PPL.
- b. Pembelajaran mengidentifikasi hikayat merupakan salah satu materi mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X berdasarkan Permendikbud No. 37 tahun 2018. Materi ini wajib diajarkan di kelas X.

- c. Metode pembelajaran *Self Directed Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran, khususnya sastra.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah-masalah yang sedang diteliti. Penulis menganggap bahwa metode *Self Directed Learning* mampu digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai dan pesan hikayat. Berikut ini hipotesis yang penulis rumuskan berdasarkan permasalahan yang diajukan.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi nilai dan pesan hikayat “Bunga Kemuning” dengan menggunakan metode *Self Directed Learning* pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 8 Bandung.
- b. Peserta didik kelas X SMA Pasundan 2 Bandung mampu mengidentifikasi nilai dan pesan hikayat Bunga Kemuning sebelum dan sesudah menggunakan metode *Self Directed Learning*.
- c. Terdapat perbedaan keefektifan antara pembelajaran mengidentifikasi nilai dan pesan hikayat “Bunga Kemuning” dengan Menggunakan Metode *Self Directed Learning* pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 8 Bandung sebagai kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Itulah hipotesis yang penulis rumuskan yang harus dicari jawabannya, dengan pengumpulan data yang akurat untuk mendukung pembuktian hipotesis yang diajukan.